

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan pendidikan di Indonesia adalah menciptakan generasi penerus bangsa yang tangguh, mandiri, dan memiliki daya saing dalam memasuki era revolusi 4.0 dan peluang bonus demografi. Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi pada tahun 2045 mendatang. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) pada periode tersebut, jumlah penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk sebesar 297 juta jiwa. Bonus demografi yang dimiliki negara Indonesia merupakan tabungan sumber daya manusia yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi modal pembangunan. Pada tahun 2045, bonus demografi ini bisa menjadi modal atau beban bagi negara tergantung bagaimana mempersiapkannya mulai dari sekarang. Bonus demografi diharapkan menjadi modal bagi Indonesia menuju generasi emas pada tahun 2045. Dalam mengelola bonus demografi, faktor pendidikan sangat menentukan. Pendidikan memang bukanlah persoalan yang mudah, bila ditanam sekarang maka baru dapat dirasakan hasilnya pada 10 hingga 20 tahun mendatang. Maka dari itu, bangsa Indonesia harus bersinergi untuk mewujudkan generasi emas 2045 (Kemendikbud, 2017).

Untuk memaksimalkan sumber daya manusia harus diiringi dengan peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan di Indonesia saat ini masih terus berkembang, hal tersebut dapat dilihat dari peran pemerintah dalam menyempurnakan kurikulum agar sesuai dengan karakteristik sumber daya

manusia yang ada di Indonesia. Selain menyempurnakan kurikulum, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, mulai dari penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, program wajib belajar 12 tahun, hingga pemberian tunjangan sertifikasi kepada guru yang telah memenuhi syarat profesional. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang (UU) RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemdiknas, 2003).

Kenyataannya hingga saat ini, Indonesia masih tergolong negara berkembang dan kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dari negara lainnya. Berdasarkan pemetaan data yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) terhadap 40.000 sekolah dengan 460.000 guru di seluruh Indonesia pada tahun 2012, ditemukan bahwa nilai rata-rata uji kompetensi guru Indonesia adalah 44,5 dari 70 nilai standar. *The Learning Curve-Pearson* menemukan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia berada pada urutan terakhir yaitu ke-40 dari 40 negara dan berada pada peringkat ke-49 dari 50 negara dalam pemetaan mutu pendidikan tinggi (Baswedan, 2014).

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari proses belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai sebagai

ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu pembelajaran yang diterapkan di sekolah menengah adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Kemendikbud, 2014). Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelajaran IPA dapat dipandang dari dua sisi, yaitu pembelajaran IPA sebagai suatu produk hasil kerja ilmuwan dan pembelajaran IPA sebagai suatu proses sebagaimana ilmuwan bekerja agar menghasilkan ilmu pengetahuan (Vesterinen, 2015).

Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA), peringkat PISA Indonesia tahun 2018 turun dibandingkan tahun 2015. Tahun 2018 Indonesia berada pada peringkat 71 dari 79 negara dalam kategori kinerja sains (Tohir, 2019). Rendahnya hasil belajar sains di Indonesia juga dibuktikan dari peringkat TIMSS tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 44 dari 49 Negara (Nizam, 2016). Berdasarkan fakta empiris tentang rendahnya hasil

belajar IPA pada laporan hasil capaian ujian nasional sekolah menengah pertama pada tahun 2019, rerata nilai ujian nasional IPA yang diperoleh yaitu 48,79 dari rentang 1-100.

Menurut Liyani (2019) permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPA yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa diantaranya adalah proses belajar mengajar yang masih berpusat pada guru, kurangnya penggunaan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih cepat memahami pelajaran, dan kurangnya penggunaan media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Fahmiati (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sebagian sekolah masih mengedepankan pada keaktifan guru, dan hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Model pembelajaran yang menekankan kepada keaktifan guru dari awal hingga akhir pembelajaran, dapat membuat siswa bosan mengikuti pelajaran yang pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar IPA disebabkan oleh motivasi belajar siswa yang rendah, hal ini sejalan dengan penelitian Muthia *et. al.*, (2019) yang menyatakan bahwa siswa yang tidak memiliki motivasi belajar mengalami kesulitan dalam belajar. Motivasi sebagai salah satu faktor psikologis sangat penting dalam proses kegiatan belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Motivasi sebagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar hal ini diperkuat dari penelitian survey yang dilakukan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang secara rutin menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi positif terhadap pembelajaran sains memiliki prestasi yang jauh lebih tinggi. Sukma (2017) menyatakan siswa dengan motivasi

rendah akan malas untuk berdiskusi, siswa tidak memiliki rasa percaya diri dan sering mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Koryati *et al.* (2017) juga menyatakan bahwa metode mengajar guru yang kurang baik menyebabkan siswa kurang tertarik terhadap pelajaran, sehingga mengakibatkan siswa malas untuk belajar.

Pembelajaran yang dilakukan pada Kurikulum 2013 memiliki beberapa perbedaan dari kurikulum sebelumnya, salah satunya adalah menetapkan satu pendekatan yang akan digunakan dalam seluruh pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan Saintifik. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik dengan langkah 5M yang digunakan pada Kurikulum 2013 telah dirancang sedemikian rupa agar siswa aktif dalam mengkontruksi konsep, hukum serta prinsip yang telah ditemukannya melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasi langkah-langkah ini disebut sebagai langkah 5M dalam pendekatan Saintifik (Rusman, 2015).

Namun nyatanya pembelajaran 5M masih belum berjalan secara maksimal. Hal tersebut didukung dengan penelitian Mutiana (2016) yang menyatakan sebagian guru kurang menguasai cara mengajar dengan kurikulum 2013, terutama pada pendekatan saintifik. Permasalahan tersebut juga terdapat di SMP Negeri 2 Sukasada.

Penerapan pembelajaran konvensional (5M) di SMP N 2 Sukada ternyata masih belum maksimal, itu dibuktikan dari hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tanggal 23 Desember 2020 dengan guru mata pelajaran IPA di SMPN 2 Sukasada, ditemukan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMPN 2 Sukasada masih tergolong

rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil ulangan umum mata pelajaran IPA siswa kelas VIII semester I tahun ajaran 2020/2021 masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 68. Nilai rata-rata ulangan umum yang diperoleh siswa adalah 67,32. Diduga permasalahan yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah yaitu: (1) minat siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak muncul, siswa jarang mengemukakan ide saat proses belajar, (2) siswa kurang aktif dalam forum diskusi pelajaran (3) kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, sehingga motivasi belajar siswa menjadi rendah, dan (4) suasana belajar mengajar yang kurang kondusif di kala pandemi *Covid-19*.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan surat edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang pencegahan *Covid-19* di lingkungan Kemendikbud dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Covid-19* Pada satuan Pendidikan. Himbauan dari Pemerintah sesuai dengan protokol kesehatan tentang prosedur pencegahan penyebaran virus *Covid-19* semua kegiatan sekolah harus ditiadakan dan anak-anak belajar dari rumah dan semua guru harus bekerja dari rumah. Dengan penerapan *Work From Home* (WFH) maka semua pihak harus mematuhi aturan yang diberikan. Dengan adanya himbauan ini, guru agar tetap memantau dan memberikan kegiatan kepada siswa melalui pembelajaran dalam jaringan (*daring*).

Namun dengan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh berakibat pada terhambatnya penyampaian materi kepada siswa. Siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional (5M) saja sudah terbiasa berinteraksi langsung dengan guru sedangkan pada saat pembelajaran *daring* tidak bisa melakukan interaksi secara langsung sehingga hal tersebut menghambat siswa dalam pemahaman

materi yang disampaikan, khususnya dalam pembelajaran IPA. Terhambatnya penyampaian materi akan berdampak pada motivasi belajar siswa hal ini sesuai dengan pendapat Oey (2014) yang menyatakan apabila komunikasi terhambat, maka motivasi tidak akan terbentuk. Hambatan yang timbul dalam komunikasi bisa berupa hambatan teknis karena kurangnya dukungan sarana dan prasarana komunikasi, metode komunikasi, kondisi fisik, kondisi lingkungan, waktu komunikasi, bahasa, jabatan, perbedaan latar belakang sosial dan pendidikan. Sehingga diperlukan model dan media pembelajaran yang cocok digunakan saat belajar *daring*.

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengetahuan belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan (Shoimin, 2014). Menurut Sani (2013) pembelajaran inkuiri terbagi atas tiga macam yaitu: (1) Inkuiri terstruktur: Guru membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan. Siswa mengikuti arahan guru dalam melaksanakan aktivitas penyelidikan. Guru membimbing siswa dalam menganalisis data yang diperoleh. (2) Inkuiri terbimbing: Permasalahan atau pertanyaan diajukan oleh guru. Guru membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan. Siswa menentukan prosedur investigasi yang akan dilakukan sedangkan guru membimbing siswa dalam menganalisis data lewat diskusi. (3) Inkuiri terbuka atau inkuiri bebas: Siswa mengajukan pertanyaan, hipotesis, prosedur, menarik kesimpulan, dan membuat laporan. Guru

menentukan tujuan pembelajaran. Guru membimbing siswa melakukan analisis hanya jika diperlukan.

Diantara ketiga macam pembelajaran inkuiri tersebut maka yang sesuai untuk siswa SMP adalah pembelajaran inkuiri terbimbing dimana siswa tidak hanya menerima pelajaran dari penjelasan guru tetapi siswa juga menemukan sendiri inti dari materi yang mereka pelajari. Sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa. Model pembelajaran Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan logis untuk memecahkan suatu permasalahan melalui bimbingan guru. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memosisikan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru melalui kegiatan-kegiatan ilmiah antara lain mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan (Azizah, 2016). Model inkuiri terbimbing cocok digunakan untuk pembelajaran IPA, karena pembelajaran ini melibatkan siswa secara langsung dengan objek yang dipelajarinya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan keterampilan proses sains. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruliyana, (2014) menyatakan model inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan konsep.

Media yang bisa dipadukan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah media audio visual. Media audio visual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yaitu media

auditif (mendengar) dan media visual (melihat). Berdasarkan jenis gaya belajar yang dibedakan menjadi tiga yaitu: gaya belajar visual, kinestetik, dan auditory, media audio visual telah mencakup dua jenis gaya belajar yaitu gaya belajar visual dan auditory. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat memberikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkrit atau lebih nyata dari pada yang disampaikan dengan kata-kata yang diucapkan, dicetak atau ditulis. Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dapat memudahkan penyampaian materi dan membuat suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa dapat memahami secara jelas khususnya pada mata pelajaran IPA. Hal ini didukung dengan penelitian Mellisa (2019), bahwa penggunaan media pembelajaran audio visual dapat memberikan manfaat sebagai fasilitas belajar yang menarik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hani (2016) menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing disertai media audio visual berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa SMP dalam pembelajaran IPA dibandingkan dengan siswa yang diberikan model *direct instruction*. Penelitian Silfi (2019) menyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Alasan dipilihnya model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual dalam pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena sesuai dengan perkembangan siswa SMP/MTs yang berada pada periode perkembangan yang sangat penting. Sesuai dengan kajian teoritis menurut Santrock, (2012), tahap perkembangan kognitif anak pada umur sekitar 11-15 tahun sudah masuk pada tahap operasional formal yaitu pada tahap ini individu

mulai mengambil keputusan berdasarkan pengalaman nyata dan berpikir lebih abstrak, idealis dan logis. Berdasarkan data empiris dari hasil PISA menunjukkan bahwa siswa Indonesia yang berusia 15 tahun atau kelas 3 SMP diduga belum dapat mengaplikasikan kemampuan dasar mereka secara valid dari data yang sederhana (Rizal, 2018). Dan dari kajian PISA menyebutkan bahwa dua dari tiga anak di Indonesia tidak dapat mengekstrak informasi yang relevan dari satu sumber literatur (OECD, 2017). Oleh sebab itu, dalam pembelajaran IPA di SMP siswa sudah harus dilatih untuk mengembangkan hipotesisnya dan diberi kesempatan untuk menyelidiki secara langsung konsep yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA yang dipelajari.

Mengacu pada pemaparan di atas, maka judul penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan beberapa survey Internasional pengetahuan sains di negara Indonesia masih tergolong rendah.
2. Model pembelajaran yang diterapkan sekolah masih berpusat pada guru.
3. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik.
4. Rendahnya hasil belajar IPA .
5. Rendahnya motivasi belajar akibat peran siswa yang pasif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi dan hasil belajar pada siswa. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Berkaitan dengan pemecahan masalah tersebut dapat menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dalam identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi antara siswa yang belajar dengan model inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual dan pendekatan 5M?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual dan pendekatan 5M?
3. Apakah terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual dan pendekatan 5M?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan motivasi antara siswa yang belajar dengan model inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual dan pendekatan 5M.

2. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual dan pendekatan 5M.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan motivasi dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual dan pendekatan 5M.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan manfaat praktis yang berguna dalam pemecahan masalah. Berikut merupakan paparan dari kedua manfaat yang terdapat dalam penelitian ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan yaitu hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA. Penelitian ini memberikan penjelasan secara rinci terkait keunggulan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual yang teruji secara eksperimental untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Dengan diadakannya penelitian ini siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga mampu meningkatkan potensi akademik yang ada pada diri siswa.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan inovasi penggunaan media audio visual dalam pembelajaran sehingga pencapaian kualitas dan hasil yang maksimal dapat diwujudkan.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan dalam kaitannya dengan upaya penggunaan media pembelajaran yang efektif dan inovatif, serta menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai pembanding untuk melakukan penelitian yang sejenis.